

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang memiliki budaya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*." Ini adalah bentuk jamak dari kata "*buddhi*," yang mengacu pada "pikiran" atau "akal budi," sehingga "budaya" menggambarkan segala sesuatu yang terkait dengan pemikiran atau akal. Di sisi lain, budaya adalah manifestasi dari kekuatan pikiran yang melibatkan proses berpikir, keinginan, dan perasaan. Selain itu, untuk menjelaskan dengan lebih rinci perbedaan antara budaya dan kebudayaan, Masinambow mengungkapkan, "Budaya merujuk pada nilai-nilai dan tradisi, sementara kebudayaan mencakup berbagai fenomena kompleks yang mencakup nilai-nilai dan tradisi yang menunjukkan kesatuan sistematis."<sup>1</sup>

Menurut Kroeber dan Kluckhohn, secara terminologis ada 164 definisi kebudayaan. Jumlah definisi ini dapat diterima karena kebudayaan sangat luas dan kompleks, dan latar belakang dan paradigma yang digunakan para pakar untuk memahaminya berbeda-beda. Agar menjadi lebih mudah untuk

---

<sup>1</sup> M. A. Dr. I Wayan Mudana, M. Si. dan Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 12. kebudayaan sebagai "Sekumpulan ide, tindakan, dan pencapaian manusia

dipahami Koentjaraningrat menjelaskan konsep dalam konteks kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran."<sup>2</sup>

Shiraev dan Levy mengemukakan konsep yang lebih menarik mengenai budaya. Mereka mendefinisikan budaya sebagai kumpulan sikap, tindakan, dan lambang-lambang yang dianut oleh sekelompok individu, sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sikap ini mencakup berbagai keyakinan (seperti politik, ideologi, agama, etika, dan lainnya), nilai-nilai, pengetahuan umum (baik *retoris* maupun *empiris*), pandangan, kepercayaan takhayul, dan stereotip. Tindakan melibatkan beragam norma, peran, adat istiadat, tradisi, praktik, serta gaya hidup, sementara lambang-lambang tersebut dapat berupa objek-material seperti warna, suara, slogan, bangunan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Kemudian, Koentjaraningrat menguraikan tiga aspek dari kebudayaan. Pertama, ada bentuk kebudayaan yang meliputi berbagai konsep, nilai, aturan, dan lain sebagainya. Kategori kebudayaan ini sering disebut sebagai sistem kebudayaan. Kedua, ada ekspresi kebudayaan dalam bentuk beragam aktivitas dan tindakan yang terorganisir, muncul dari interaksi manusia dalam masyarakat. Bentuk kebudayaan ini sering disebut

---

<sup>2</sup> Ibid., 13.

<sup>3</sup> Ibid.

sistem sosial. Kebudayaan berbentuk kebudayaan material, yang lebih mengacu pada benda-benda buatan manusia atau biasa disebut *artefak*. Secara keseluruhan, ketiga hal ini mungkin terpisah namun realitanya saling berhubungan.<sup>4</sup> Tilaar mengungkapkan ciri-ciri kebudayaan, yaitu:

1. Budaya adalah suatu keseluruhan yang rumit.
2. Budaya adalah hasil kreativitas manusia yang bersifat material, seperti prestasi psikologis seperti pengetahuan, keyakinan, seni, dan sejenisnya.
3. Budaya juga bisa berwujud secara fisik, seperti hasil karya seni atau pembentukan kelompok keluarga.
4. Budaya bisa diidentifikasi melalui perilaku yang terstruktur, seperti hukum dan tradisi yang berkelanjutan.
5. Budaya adalah sesuatu yang nyata dan dapat diamati secara objektif.
6. Budaya dipengaruhi oleh lingkungan.
7. Budaya tidak ada dalam kehidupan individu yang hidup sendirian atau terisolasi, tetapi dalam suatu komunitas tertentu.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa setiap budaya yang berkembang dalam masyarakat pasti memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ini terdiri dari:

1. Peralatan dan barang-barang yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari merupakan komponen yang digunakan oleh individu dalam kehidupan mereka, baik itu dalam situasi pribadi atau dalam konteks

---

<sup>4</sup> Ibid., 14.

sosial. Ini mencakup peralatan rumah tangga, peralatan produksi, serta alat transportasi.

2. Mata pencaharian mencakup berbagai jenis aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh penghasilan. Sistem ekonomi melibatkan elemen-elemen seperti peralatan pertanian, proses jual beli, metode bercocok tanam, mekanisme produksi, distribusi barang, dan pola konsumsi.
3. Sistem kemasyarakatan terdiri dari sistem kekerabatan, komunitas, pelapisan sosial, dan politik, dan berlaku di masyarakat setempat.
4. Bahasa berkaitan dengan cara orang berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta komunikasi secara langsung maupun lewat media pengantar.
5. Sistem Pengetahuan: ini mengacu pada pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat lokal, baik itu dalam sistem pendidikan, pertanian, atau bisnis.
6. Religi atau sistem kepercayaan; sistem ini mencakup agama dan keyakinan yang dianut oleh setiap masyarakat, serta etika dan moral masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Kebudayaan ini juga mempunyai fungsi dalam masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut. Fungsi kebudayaan dalam masyarakat adalah:

---

<sup>5</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 190.

1. Kebudayaan berfungsi sebagai acuan serupa yang harus terus dilakukan dan dikembangkan baik secara kelompok maupun individu untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi.
2. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma atau hukum yang berlaku di masyarakat.
3. Kebudayaan juga dapat berperan dalam kontrol atau ketertiban sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi budaya yaitu memberi kita cara untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia, dan memberi kita cara untuk berinteraksi dengan orang dalam kelompok.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang tumbuh dalam kehidupan manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan ini tetap ada dalam kehidupan masyarakat dan diakui sebagai sesuatu yang terus dipelihara dan dilestarikan.

## **B. Hakikat Teori Simbol**

"*Syim-bollein*", kata Yunani yang memiliki dua arti, adalah asal kata simbol. Pertama, simbolik mengacu pada penggabungan suatu objek atau

---

<sup>6</sup> Jonter Pandapotan Sitorus, *Wawasan Dunia Kristen Dan Wawasan Ilmu Pengetahuan Terhadap Bahasa* (Malang CV: Eternity Fisher Media, 2018), 62–64.

tindakan yang terkait dengan suatu konsep. Kedua, simbolik mengacu pada penyatuan unsur-unsur yang berbeda, menghubungkan pikiran seseorang dengan proses alam. Simbol membantu panca-indra kita untuk dapat menggabungkan berbagai gambar dan sensasi dari lingkungan kita. Dillistone menyatakan bahwa *symbolleien* juga berarti mencocokkan atau menempatkan dua bagian yang berbeda dalam gambaran, bahasa, atau bentuk lain. Oleh karena itu, perspektif ini menunjukkan bahwa simbol menggabungkan berbagai objek untuk mencapai kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan, dan menyatukan mereka.<sup>7</sup>

Simbol dapat dianggap sebagai tanda atau penanda sesuatu yang lebih sederhana dipahami untuk menggambarkan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya, simbol dianggap sebagai sesuatu yang lebih kecil dari hal-hal yang dilambangkannya, untuk memberikan suatu penegasan akan hal yang dirujuknya, yang dapat dipahami oleh generasi yang lebih muda dalam kehidupan.<sup>8</sup> Menurut pandangan Nikolaus Hayon dan Ivan Th. Weissman, simbol secara historis muncul dari tindakan praktis di zaman dahulu yang melibatkan penggunaan objek seperti cincin, kain, atau lempengan tanah liat yang dipotong menjadi dua bagian untuk menyepakati perjanjian antara dua pihak. Dalam konteks ini, simbol

---

<sup>7</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol, Diterjemahkan Oleh A. Widyamartana* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 21.

<sup>8</sup> Ensiklopedia Islam, *Jilid 1* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 34.

melambangkan baik pelengkap dan separuh yang lainnya, atau melambangkan keseluruhan ketika bagian separuh yang lain tidak ada.<sup>9</sup>

Said menyatakan bahwa "budaya" mengeksplorasi hubungan yang erat antara simbol-simbol manusia dengan budaya, karena "budaya" adalah gabungan simbol dan nilai-nilai yang menjadi dasar perbuatan dan aktivitas manusia. Oleh karena itu, simbol digunakan dalam budaya sebagai alat menyampaikan semua jenis pesan pengetahuan kepada generasi penerus, yang kemudian dapat memahaminya melalui perilaku sehari-hari mereka sebagai entitas budaya. Hanya simbol yang dapat mengandung makna, menurut Geertz. Lebih khusus lagi, ia mencapai kesimpulan bahwa budaya dapat dimasukkan ke dalam simbol dan bahwa budaya dapat dianggap sebagai pola makna yang telah diwariskan sepanjang sejarah.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Pierce Said, tanda adalah bagian dari simbol. Secara umum, simbol dianggap memiliki makna dan pengaruh budaya. Simbol memiliki arti yang dalam dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Orang belajar simbol dan mengaitkannya dengan hal-hal, pengalaman, dan sebagainya. Kebanyakan dari mereka berdampak emosional. Selain itu, Lonergan mengungkapkan bahwa "simbol" dapat dijelaskan sebagai intensionalitas, yang mengindikasikan bahwa subjek

---

<sup>9</sup> Ivan Th. J Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade," *Jurnal STT Jaffray* Vol. 2 No. (2004).

<sup>10</sup> Ejournal, "Ilmu Komunikasi" Vol.4 No. (2015).

mengalami ketertarikan terhadap suatu objek atau sebaliknya, dan subjek bereaksi secara alami.

William Dillistone menyatakan bahwa "simbol" adalah representasi dari objek nyata atau imajinatif yang dapat memicu atau merangsang perasaan. Hubungan perasaan ini dapat berkaitan dengan objek itu sendiri atau antara satu sama lain. Selain itu, dia menjelaskan bahwa simbol bisa berupa kata-kata, benda, objek, tindakan, peristiwa, gambaran, atau bahkan individu atau hal konkret lainnya. Simbol ini memiliki kemampuan untuk mewakili, menjelaskan, merujuk, mencakup, memindahkan, mengkomunikasikan, meningkatkan pemahaman, menggantikan, menggambarkan, dan mencerminkan sesuatu yang lebih besar, transenden, tinggi, atau akhir, seperti makna, realitas, aspirasi, nilai, pencapaian, keyakinan, masyarakat, konsep, institusi, atau situasi.<sup>11</sup>

Jadi simbol membantu kita bereaksi dalam mempertajam perilaku dan hasil budaya. Apa yang berlaku untuk simbol, yang jelas merupakan tradisi dan budaya, seringkali menentukan pemahaman mereka. Dalam perspektif kita, sebuah simbol adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan dampak dalam konteks budaya. Simbol memiliki makna yang dalam dan mampu memengaruhi individu. Jenis tanda yang bersifat konvensional dan sewenang-wenang seringkali disebut sebagai simbol. Simbol biasanya digunakan sebagai tanda kebahasaan. Dengan kata lain, dapat terhubung

---

<sup>11</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, Diterjemahkan Oleh A. Widyamartana, 20.

dengan lambang komunikasi lisan dan visual yang tersedia dalam warisan budaya yang dimanfaatkan sebagai metode untuk menjaga adat istiadat masyarakat.<sup>12</sup> Adapun jenis-jenis simbol sebagai berikut:

1. Simbol Verbal.

Ketika sebuah kelompok terbentuk, maka simbol-simbol dan peraturan muncul sebagai hasil dari interaksi, dan anggota kelompok menggunakan serta memberikan makna kepada simbol-simbol tersebut. Kemampuan kita untuk berinteraksi dengan individu lainnya bergantung pada keberadaan makna bersama. Makna ini hanya dapat terwujud jika kita berbagi pengalaman yang serupa atau memiliki kesamaan dalam struktur kognitif. Simbol memerlukan pemahaman yang lebih mendalam ketika dikaitkan dengan objek. Bahasa, dalam konteks budaya, memiliki dampak besar pada kebudayaan dan unsur-unsur lain dalam dunia ini tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa keterlibatan bahasa. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa segala aktivitas dalam kehidupan tidak dapat berlangsung tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu bahasa adalah produk budaya manusia yang memiliki peran sangat signifikan dalam pembentukan peradaban global, yang berlaku sepanjang sejarah, saat ini, dan di masa mendatang.<sup>13</sup>

2. Simbol Nonverbal

---

<sup>12</sup> Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Rambu Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol.4 No.2 (2019).

<sup>13</sup> Ibid.

Simbol nonverbal merujuk kepada metode komunikasi di mana informasi disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui gestur, gerakan tubuh, ekspresi wajah, pandangan mata, dan juga melibatkan penggunaan benda-benda seperti pakaian, gaya rambut, dan lain sebagainya. Simbol nonverbal yang terkandung dalam *rambu solo'* merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebagai bagian penting dalam upacara tradisional. Ini mewakili ekspresi budaya yang harus dijalani dengan kesadaran tinggi, pemahaman mendalam, dan penghormatan yang besar. Simbol-simbol ini memiliki peran yang signifikan dalam mengikat keluarga, sebagai tempat berbagi warisan, menyatakan kehormatan, mendukung kerjasama dan tanggung jawab bersama, serta sebagai sarana untuk mengembangkan seni dan memberikan donasi. Keterkaitan antara komunikasi verbal dan nonverbal menjadi jelas melalui pemahaman akan makna simbol-simbol ini.<sup>14</sup>

a. Ciri-ciri dan fungsi simbol

Paul Tillich mengungkapkan bahwa simbol memiliki sifat figuratif, selalu mengacu pada entitas yang berada di luar dirinya sendiri dan memiliki kemampuan inheren. Simbol juga selalu

---

<sup>14</sup> Ibid.

terkait dengan sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.<sup>15</sup> Menurut J.A Hostetler, simbol memiliki peran yang sama dengan bahasa. Hostetler menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan semua keyakinan dan perilaku yang diturunkan secara turun-temurun. Simbol juga merupakan emosi yang ditunjukkan oleh setiap pribadi. Symbol bukan hanya merupakan hasil dari produser pikiran, namun simbol ini adalah buah dari suatu proses sejarah yang dilakukan. Fungsi simbol adalah cenderung memperkuat budaya dan menjaga identitasnya.<sup>16</sup>

Menurut Sugiyono, analisis domain bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan umum mengenai situasi masyarakat yang sedang diinvestigasi atau objek penelitian saat ini. Hasil dari analisis domain adalah suatu penjabaran keseluruhan mengenai objek studi yang baru ditemukan dan belum pernah diketahui sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis domain menghasilkan informasi yang mendalam mengenai objek penelitian atau gambaran menyeluruh mengenai aspek sosial yang tengah diteliti.<sup>17</sup> Dalam bukunya "Symbolism,"

---

<sup>15</sup> Indah Alvionita and S. Kp Sulastri, "Pengaruh Pemberian Poster Dan SMS Reminder Terhadap Kepatuhan Minum Tablet Besi Dan Kenaikan Kadar Hb Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo" (2017): 72.

<sup>16</sup> John A. Saliba, *Homo Religious In Mircea Eliade* (Laiden: El Brill, 1976), 83.

<sup>17</sup> Ibid.

A.N. Whitehead membahas penggunaan simbol dalam kehidupan manusia. Dalam pembahasannya, ia juga menjelaskan peran serta fungsi dari simbol tersebut. Whitehead berpendapat bahwa individu-individu seharusnya berupaya mencari simbol-simbol yang dapat digunakan untuk mengungkapkan diri mereka sendiri, karena mengekspresikan diri adalah suatu bentuk dari simbolisme.<sup>18</sup>

b. Bentuk dan Jenis Simbol

Simbol bisa mengacu pada sesuatu, sebuah peristiwa, atau individu dalam dunia yang terbatas oleh panca indera. Contoh-contoh simbol melibatkan aspek-aspek seperti tubuh dan makanan, tanah, pakaian, cahaya dan kegelapan, api dan air, dan sejenisnya.<sup>19</sup> Dalam budaya Toraja, terdapat komponen-komponen yang melibatkan agama, upacara, prinsip-prinsip etika, dan norma moral. Komponen-komponen ini juga bisa muncul dalam bentuk gagasan, emosi, pikiran, objek-objek fisik, dan perilaku yang menciptakan nilai-nilai untuk perkembangan sebuah peradaban. Mereka bisa ditemui dalam berbagai macam simbol, lambang, dan tanda. Simbol, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merujuk kepada segala hal yang memiliki makna khusus yang dipahami oleh

---

<sup>18</sup> A.N Whitehead, *Symbolism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), 29.

<sup>19</sup> M. Junusmelalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Eka Putra, 1995), 794.

anggota-anggota suatu komunitas tertentu. Objek-objek tersebut pada awalnya tidak memiliki makna inheren sebelum masyarakat atau budaya tertentu memberikan makna tersebut. Dengan kata lain, simbol-simbol ini merupakan hasil dari konstruksi budaya atau komunitas yang menghidupkannya.<sup>20</sup> Berbagai simbol dalam budaya Toraja meliputi warna, jenis hewan, tipe tumbuhan, gerakan, citra, dan suara.

#### 1. Simbol dalam Konteks Agama-agama

Menurut Elizabeth K. Nottingham, seperti yang diungkapkan dalam pendapat Jalaludin, agama merupakan gabungan dari berbagai elemen, seperti simbol-simbol, keyakinan, nilai-nilai, dan tindakan yang terstruktur, yang semua ini berfokus pada pertanyaan yang paling mendalam tentang makna. Dalam pandangan Nottingham, agama terkait dengan usaha manusia untuk memahami makna eksistensi diri dan keberadaan alam semesta. Simbol agama merupakan instrumen yang dipakai dalam seremoni keagamaan dan memegang peranan yang signifikan dalam suatu kepercayaan, sebagaimana terlihat dari penerapan simbol khusus dalam tiap-tiap seremoni keagamaan. Keyakinan ini mengatakan bahwa tindakan simbolis ini memiliki nilai penting sebagai sarana

---

<sup>20</sup> Bernard Raho SDV, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), 14–15.

manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, dianggap bermanfaat karena membantu penganut agama ini berkomunikasi secara langsung dengan Tuhannya, alam, dan semua entitas metafisik lainnya.<sup>21</sup>

Simbol memiliki sejumlah makna yang bervariasi, salah satunya adalah bahwa istilah "simbol" sudah akrab sejak abad ke-19. Simbol merupakan identifikasi khas dalam suatu agama, karena simbol ini berasal dari keyakinan, beragam upacara dan agama, serta prinsip-prinsip agama. Simbol dipahami sebagai tanda penyembahan dalam berbagai wujud, yang bergantung pada budaya dan kepercayaan yang ada di masing-masing agama. Simbol dipahami sebagai tanda ibadah dalam berbagai bentuk tergantung pada budaya dan kepercayaan masing-masing agama. Simbol adalah wahana atau benda yang membawa suatu pemikiran atau makna. Simbol tidak memberikan makna langsung pada objek atau acuan, melainkan memberikan gagasan, nilai, dan pemahaman yang abstrak.<sup>22</sup>

## 2. Simbol dalam Konteks Agama Suku

---

<sup>21</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

<sup>22</sup> Jhon A. Saliba, *Homo Religious in Mircea Eliade* (Netherlands: Laiden E. J Brill, 1976), 83.

Keyakinan pada Tuhan adalah ajaran fundamental dalam agama suku. Suku sendiri merujuk pada entitas nyata dari komunitas tertentu di lokasi tertentu, yang dicirikan oleh praktik-praktik dan tradisi yang unik bagi kelompok tersebut.<sup>23</sup> Pada umumnya, dalam praktik keagamaan suku-suku, simbol, lambang, dan berbagai jenis komunikasi nonverbal digunakan untuk berinteraksi dengan "entitas yang tidak terbatas" dan sesama dalam upacara keagamaan. Menurut Paul Diehl dalam karyanya yang berjudul "*Simbolisme dalam Alkitab*," hal ini adalah hal yang umum terjadi.<sup>24</sup> Semua agama, mulai dari agama tradisional hingga monoteisme, memiliki dasar atau dasar cerita kuno. Mereka percaya bahwa ada entitas yang sangat kuat di luar diri mereka, yang ada dalam berbagai bentuk, simbol, ikon, atau gambaran tertentu. Melalui simbol-simbol ini, mereka memberikan inspirasi, kekuatan, dan panduan bagi umat manusia.

### 3. Simbol dalam Perspektif Budaya

Dalam budaya manusia, simbol memiliki makna karena mereka menjadi dasar bagi "Penangkapan" manusia, yang mencakup pemikiran, representasi, dan tindakan yang lebih

---

<sup>23</sup> Junusmelalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, 794.

<sup>24</sup> Paul Diehl, *Symbolism Un The Bible: The Universaly of Symbolic Languageand Its Psychological Signifinance* (N.Y: Harper & Row Publishers, 1986), 3-4.

luas. Karena simbol selalu hadir dalam budaya manusia, proses interpretasi menjadi penting, dan pemahaman merupakan hasilnya. Simbolisasi berfungsi sebagai alat dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan terdiri dari gambaran nyata yang tersembunyi, dari dan untuk tindakan yang diperoleh dan ditransmisikan melalui simbol. Simbol-simbol ini merupakan produk langsung dari kelompok manusia.<sup>25</sup>

#### 4. Simbol-simbol dalam Perspektif Alkitab

Simbol adalah atribut yang membedakan agama karena berasal dari keyakinan, praktik ritual, dan etika yang berbeda-beda dalam agama. Simbol ini diartikan sebagai lambang yang dihormati dalam berbagai varian sesuai dengan budaya dan kepercayaan yang dianut oleh setiap agama.<sup>26</sup> Alkitab mengandung banyak simbol, termasuk angka, gambar, gerakan, dan lainnya, yang berasal dari budaya di mana Alkitab ditulis dan budaya penulisnya. Contoh lain dari simbol-simbol tersebut mencakup objek-objek, hewan-hewan, serta entitas lain yang dapat ditemui dalam Alkitab, seperti Taman Eden, ular, peti perjanjian, manna, burung puyuh, tiang

---

<sup>25</sup> Jhon A. Saliba, *Homo Religious in Mircea Eliade* (Netherlands: Laiden E. J Brill, 1976), 83.

<sup>26</sup> *Ibid.*

awan, tiang api, dua batu loh, tongkat, burung merpati, api yang menyerupai lidah, dan lain sebagainya. Simbol-simbol ini digunakan untuk menggambarkan kehadiran Allah, menjaga perjanjian, dan menghidupkan umat-Nya, serta membantu manusia untuk mengenal Allah.<sup>27</sup>

c. Tujuan Simbol dalam Perspektif Budaya

Kebudayaan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kumpulan konsep-konsep yang disampaikan secara simbolik melalui proses komunikasi manusia, yang berperan dalam memperkenalkan serta mengembangkan pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan dan pandangan mereka terhadap dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia, sebagai entitas yang memiliki budaya, berinteraksi dengan sesama dan memberikan arti pada simbol-simbol sebagai cara untuk memperluas pemahaman sosial dalam masyarakat budaya. Dengan kata lain, simbol-simbol berperan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dalam budaya masyarakat.<sup>28</sup>

d. Budaya dengan Simbol

Sobur mengungkapkan bahwa kata "semiotika" berasal dari istilah Yunani "*semeion*", yang memiliki arti "*tanda*". Dalam konteks

---

<sup>27</sup> Johana R Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2017), 22–24.

<sup>28</sup> Yunus Selan, *Membangun Kehidupan Kristen Yang Inklusif Bagi Atoen Pah Meto* (Lombok Barat: Seval, 2023), 35.

ini, tanda dijelaskan sebagai sesuatu yang bisa dianggap sebagai representasi dari hal yang berbeda, sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Lebih lanjut, Sobur menyampaikan bahwa semiotika adalah disiplin yang meneliti beragam objek dan peristiwa dalam berbagai budaya dengan menggunakan simbol-simbol.<sup>29</sup> Menurut Dick Hartoko dalam Sobur, batasan semiotika mengacu pada bagaimana tanda-tanda atau lambang-lambang, sistem-sistem, dan proses perlambangan memberikan interpretasi masyarakat dan pengamat tentang suatu karya. Tanda-tanda merujuk kepada representasi sederhana yang terdapat dalam suatu konsep atau objek, yang seringkali sulit untuk dijelaskan secara tepat dengan kata-kata yang terbatas. Ilmu semiotika mengajarkan pemahaman tentang unsur-unsur yang membentuk tanda dan regulasi-regulasi yang mengaturnya. Bidang studi semiotika juga mengalami perkembangan pesat, termasuk dalam analisis bahasa, desain, dan seni.<sup>30</sup>

Cabang ilmu semiotika, lebih tepatnya semiotika teks, fokusnya adalah memahami berbagai bentuk dan tingkat teks, serta menginvestigasi cara elemen-elemen tanda bekerja dalam suatu sistem berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Ketika

---

<sup>29</sup> Hardinoto, *Arsitektur Dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, n.d.), 96.

<sup>30</sup> Ibid.

menganalisis teks, pendekatan ini khususnya menilai teks sebagai hasil dari penggunaan bahasa yang terdiri dari sejumlah tanda yang digabungkan atau dikumpulkan. Fokus analisis teks terutama pada ideologi di baliknya, muatan mitos, tingkatan tanda (*denotasi konotasi*), sistem tanda (*sintaksis paradigmatis*), dan hubungan antar tanda (*metafora metonimi*). Teks bisa dianggap sebagai hasil dari berbagai bentuk komunikasi, yang melibatkan penggunaan dan pertukaran simbol dan bahasa. Dengan kata lain, teks bisa merujuk kepada pesan, baik dalam bentuk kata-kata maupun gambar, seperti iklan, acara televisi, komik, film, mode, seni tari, pertunjukan teater, patung, perencanaan kota, dan arsitektur.<sup>31</sup>

Salah satu tokoh penting dalam semiologi adalah Roland Barthes. Ketika untuk pertama kalinya membaca buku Saussure, Barthes melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi atas bidang-bidang lain. Tapi bertentangan dengan Saussure, Barthes beranggapan bahwa semiologi termasuk dalam bidang linguistik, bukan sebaliknya. Secara umum, dengan semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra dan masyarakat. Secara khusus Barthes memfokuskan pada tanda-tanda non-verbal.

---

<sup>31</sup> Y.A Pilang, *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis* (Mediator 5(2), 2004), 189–190.

Dalam semiology Barthes lebih memfokuskan pada dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjukkan pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Mitos muncul pada teks pada level kode. Mitos merupakan pesan yang di dalamnya ideologi berada. Sedangkan teks merupakan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi (dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang dihubungkan dengan suatu *genre* dan dalam medium komunikasi khusus. Mitos secara semiologis, merupakan sistem khas yang dikonstruksi dari semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan tanda (signifikasi) yang pada akhirnya hanya akan menjadi petanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Adapun aspek material dari mitos adalah petanda-petanda pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua dapat disebut sebagai fragmen ideologi.

Barthes secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip linguistic structural dalam kerangka oposisi biner. Sebagai kesimpulan, Barthes menawarkan semacam riset semiologis yang memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kembali pendekatan dan berbagai persoalan yang harus dielaborasi lebih lanjut.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam teori semiology yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan sebuah pendekatan semiology yang ilmiah yang lebih menfokuskan pada konsepnya mengenai denotasi, konotasi dan mitos. Melalui pendekatan tersebut maka dapat digunakan dalam menganalisis terhadap berbagai fenomena-fenomena budaya media dan budaya modern pada umumnya, terutama dalam konteks analisis ideologis. Adapun relasi antara ideologi dan semiology dapat dibangun ketika ideologi memakai tanda-tanda sebagai instrument penyampaiannya.

### C. Teologi Kontekstual

#### 1. Pengertian Teologi Kontekstual

Pada dasarnya semua teologi merupakan teologi kontekstual, secara etimologi teologi kontekstual berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata *con* dan *teks*. *Con* yang berarti mengelilingi sementara *teks* berarti sesuatu yang dapat dibaca dan dimati seperti

---

<sup>32</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 5–11.

aksara dan konteks. Dengan demikian kontekstual dapat diterjemahkan sebagai hal-hal yang berada diluar teks yakni sesuatu yang mengelilingi teks. Sehingga teks terbentuk menjadi sesuatu yang mentransfer makna-makna dan pengetahuan yang dapat dipahami untuk kehidupan.<sup>33</sup>

Sementara Bevans mengartikan teologi kontekstual yakni suatu iman Kristen yang dipahami dalam konteks tertentu. Artinya bahwa teologi dan penghayatan iman adalah sesuatu yang dapat dijumpai dan dipahami dalam berbagai macam konteks, sebab disini konteks sendiri juga diartikan sebagai teks yang mengumandangkan seluruh rangkaian pemahaman yang benar akan Tuhan berdasarkan pengalaman dan situasi real yang dialami oleh manusia.<sup>34</sup>

## 2. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Dalam menghayati iman Kristen secara kontekstual Stephen B. Bevans menjelaskan ada 6 model teologi Kontekstual sebagai acuan dalam menganalisis persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan umat. Berikut ini diuraikan model-model tersebut:

### a. Model Terjemahan

Model penerjemahan yang berhubungan dengan teologi kontekstual sering dianggap sebagai model yang paling umum dan

---

<sup>33</sup> J.S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017), 245.

<sup>34</sup> Stepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledeleero, 2011), 45.

sering kali terbayangkan ketika seseorang memikirkan teologi dalam konteks. Hal yang membedakan model ini dengan model lainnya ialah fokusnya pada pewartaan Injil yang bersifat tetap. Dalam hal ini, terjemahan haruslah menangkap makna dari sebuah teks, dan bukan hanya sekadar kata-kata atau tata bahasa. Sebuah terjemahan yang baik adalah yang dapat menangkap esensi dari teks tersebut, dan kemampuan untuk memahami lelucon dalam bahasa yang diterjemahkan juga menunjukkan penguasaan atas bahasa tersebut. Pelestarian identitas Kristen menjadi fokus utama dari model terjemahan ini, sambil tetap memperhatikan perubahan sosial, sejarah, dan kebudayaan yang ada.<sup>35</sup>

**b. Model Antropologis**

Fokus dari Model Antropologis adalah pada identitas orang Kristen di dalam suatu situasi tertentu dan usaha untuk mengembangkan cara mereka yang khas dalam merumuskan keyakinan mereka. Model ini menekankan pentingnya memahami bahwa agama Kristen berkaitan dengan kehidupan pribadi manusia dan kesempurnaannya. Nilai-nilai yang berkaitan dengan manusia menjadi fokus utama dalam model ini. Pada pendekatan teologi

---

<sup>35</sup> Bevens, *Model-Model Teologi Konteks*, 64.

kontekstual, Model Antropologis menekankan pentingnya kebudayaan.

Dari kebudayaan yang terdapat pada manusia, kita dapat menjaga kesucian Allah. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai suatu penyebaran adi-budaya yang terpisah, melainkan dalam kepemilikan budaya itu sendiri dan reaksi manusia yang merupakan bagian penting dari keberadaan budaya. Dalam memandang Kitab Suci, sebaiknya kita tidak melihatnya hanya sebagai suatu perangkat doktrin yang terbungkus dalam kebudayaan asing, tetapi sebagaimana halnya Kitab Suci adalah hasil dari pengalaman keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya yang muncul dari kehidupan bangsa Ibrani dan jemaat Kristen itu sendiri. Pada umumnya, ukuran model antropologis adalah kebudayaan dengan fokus pada kebudayaan manusia, baik itu bersifat sekuler atau religius.<sup>36</sup>

Model antropologis memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dalam ihwal pengungkapan iman. Kekuatan dari model antropologis terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan kenyataan manusia dengan sangat akurat. Keuntungan dari model ini adalah bahwa

---

<sup>36</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 96.

ia memungkinkan kita untuk melihat agama Kristen dari sudut pandang yang baru dan menyegarkan.<sup>37</sup>

**c. Model Praksis**

Model praksis adalah suatu pendekatan teologis yang terkait dengan teologi kontekstual, yang fokus pada identitas orang Kristen dalam suatu konteks tertentu, terutama dalam konteks perubahan sosial. Model praksis melibatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat mendalam, serta berkontribusi pada perubahan sosial melalui transfer makna dan sumbangan ide ke dalam konteks tersebut. Pendekatan ini tidak hanya tergantung pada teks-teks klasik atau perilaku tradisional, tetapi juga mengambil inspirasi dari realitas dan peluang masa kini dan masa depan.<sup>38</sup>

**d. Model Sintesis**

Menyeimbangkan wawasan dari ketiga model sebelumnya merupakan upaya yang dilakukan oleh model sintesis. Dengan serentak menjangkau wawasan-wawasan dari konteks-konteks orang lain, pengalaman-pengalaman mereka, kebudayaan-kebudayaan mereka serta cara berpikir mereka. Model sintesis bisa

---

<sup>37</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 106.

<sup>38</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 127.

dikatakan sebagai sebuah model jalan tengah. Dikatakan berciri sintesis karena setiap model adalah kasus yang dikonstruksi secara artifisial. Sintesis sering berperan sebagai representasi dari suatu model khusus dalam metode teologi, terutama dalam hal model dialektis. Model sintesis ini mencakup penggabungan dan pengaruh campuran dari konteks manusia sebagai kondisi di mana manusia tersebut tinggal.<sup>39</sup>

**e. Model Transendental**

Model transendental terkait dengan kontekstualisasi teologi, di mana model ini menggarisbawahi bahwa pembuatan teologi kontekstual tidak melulu tentang mengumpulkan teks tertentu, tetapi lebih kepada memperhatikan aktivitas perasaan dan nalar dalam subjek yang melebihi dirinya sendiri. Sebuah asumsi dasar dari model ini adalah bahwa pendekatan kontekstual teologi tidak dimulai dengan fokus pada hakikat atau inti pewartaan injil atau tradisi, tetapi lebih pada usaha untuk menemukan tema atau menganalisis bahasa tertentu dalam konteks yang relevan.<sup>40</sup>

**f. Model Budaya Tandingan**

Fokus utama dari model budaya alternatif ini adalah kejernihannya dalam memperhatikan konteks. Model ini mengakui

---

<sup>39</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-163.

<sup>40</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 191-192.

bahwa beberapa konteks bertentangan dengan prinsip injil dan oleh karena itu perlu ditantang oleh kekuatan pembebasan dan penyembuhan injil. Dalam Kitab Suci, model ini mengacu pada karya nabi yang penuh dengan nilai-nilai budaya alternatif dari Perjanjian Lama. Konsep model budaya alternatif ini bukan berarti menentang budaya.<sup>41</sup>

#### **D. Busana Adat Kebudayaan Lokal**

Busana secara harfiah berarti pakaian yang lengkap dan mulia, tidak perlu mewah. Jika dilihat dari berbagai aspek, elemen estetika, baik secara langsung maupun tidak langsung, berfungsi untuk meningkatkan dan meningkatkan kesan mulia pada pakaian seseorang. Tentu saja, elemen-elemen ini juga memiliki hubungan dengan nilai filosofis dan simbolik. Busana adalah hasil dari upaya manusia untuk mengodekan atau membuka kode dari hal-hal yang tersedia bagi masyarakat. Manusia sering menggunakan lambang atau simbol. Selain itu, Carsier menyatakan bahwa manusia adalah makhluk simbol.<sup>42</sup> Busana adat adalah produk budaya dan simbol yang menandai perkembangan akulturasi lokal. Busana adat memiliki karakteristik unik yang menjadi identitas dan karakter budaya dari suatu kelompok masyarakat. Busana bukan hanya sekedar kain; itu menunjukkan pemikiran, sejarah, dan kemakmuran suatu kelompok sosial,

---

<sup>41</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 221.

<sup>42</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Renika Putra, 2015), 39.

dan dapat menunjukkan unsur-unsur kekentalan budaya di masing-masing wilayah.

*Ma' lullung* juga merupakan bagian dari salah satu busana dalam kebudayaan lokal yang berkembang di wilayah Ma' Palampang Batu. Dimana wilayah adat Ma' Palampang Batu meliputi Sillanan dan Gandangbatu yang menyatu dalam kecamatan Gandangbatu Sillanan.

#### **E. Hakikat Budaya Toraja**

Budaya memiliki peran penting dalam berteologi yang tidak boleh diabaikan. Budaya adalah faktor yang menghubungkan dan memengaruhi kehidupan setiap kelompok masyarakat. Sifat saling membentuk antara budaya dan masyarakat membuatnya menjadi elemen yang tak terpisahkan dan memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengungkapkan identitasnya. Pentingnya mempertimbangkan budaya dalam berteologi bukan karena manusia tidak memiliki pilihan untuk mengabaikannya, tetapi karena budaya itu sendiri memiliki nilai yang besar dalam pengalaman teologis seseorang. Simbol-simbol yang kaya makna dapat menjadi pintu masuk untuk memahami budaya sebagai bagian dari pemahaman teologis, sebaliknya, teologi juga berkontribusi pada pemahaman budaya secara bersamaan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita - Rasa Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), 171.

Suku Toraja di Indonesia tetap melestarikan tradisi dan budaya mereka yang terkait dengan sistem adat yang berlaku, yang berpengaruh terhadap pelaksanaan upacara adat.<sup>44</sup> Kebudayaan Toraja telah mengalami perubahan budaya yang penting. Selama beberapa waktu, kita sudah menjadi bagian dari dunia yang lebih luas, sehingga kita mempunyai dua jenis warisan budaya yang mempengaruhi satu sama lain. Pertama, merupakan warisan budaya yang berasal dari leluhur Toraja dan berbagai kelompok etnis di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan. Kedua, adalah warisan budaya global yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia.

---

<sup>44</sup> Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja, Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*.